

Paradigma Baru Misi Profetisme Keagamaan di Indonesia dalam Pembebasan Kaum Miskin dan Tertindas (Pendekatan Lintas Agama Islam dan Katolik)

Oleh: Bertholomeus Bolong*

Abstract

The mission of religions aims to bring welfare and safety for human both in the world or hereafter. Meanwhile the poverty denotes multidimensional perspective includes in term of economy, social, belief in God, and moral. The poverty constitutes the challenge that Indonesian people face. The poverty indicates the lower of percapita income, jobless, etc. Islam and Catholic two religion institutions in Indonesia have the prophetic task and responsibility toward the poor people. The prophetic mission involves the problem of poverty in order to liberate them from that poverty. The liberation the poor people from poverty does not only a basis of Indonesian development and civility but also denotes the prophetic ethics.

Keywords: *misi, profetik, miskin, tertindas, dan agama.*

I. Pendahuluan

Kemiskinan mengandung pengertian multi dimensional, mulai dari kemiskinan ekonomi, sosial, sampai dengan kemiskinan iman, dan moral². Kemiskinan secara ekonomi merupakan suatu kendala yang dihadapi oleh sebagian besar masyarakat bangsa Indonesia. Hal tersebut ditandai dengan rendahnya pendapatan masyarakat, angka putus sekolah, angka pengangguran, anak-anak yang menderita kekurangan gizi, serta busung lapar tiap tahun selalu

* Romo Bertholomeus Bolong, OCD, Rektor Rumah Bina Seminari Tinggi Ordo Karmel Tidak Berkasud (OCD) Yogyakarta.

² Bob Goudzwaard. 1998. *Dibalik Kemiskinan dan Kemakmuran* (terj). Yogyakarta: Kanisius. hal. 83.

saja bertambah jumlahnya.

Islam dan Katolik sebagai dua institusi keagamaan yang hidup di Indonesia, mempunyai tugas dan tanggung jawab profetik untuk membela kaum miskin dan tertindas. Misi profetik dalam membebaskan kaum miskin dan tertindas tersebut bukan saja karena berangkat dari satu kenyataan bahwa kedua agama itu sangat mempengaruhi dan menjadi landasan perkembangan pembangunan serta peradapan bangsa Indonesia, tetapi lebih karena didasari pada panggilan profetisnya.

II. Hakekat kemiskinan

Dari perspektif agama-agama, kemiskinan tidak hanya dibatasi pada pemahaman iman yang menunjukkan ketergantungan umum kepada Tuhan, tetapi juga berkaitan dengan kondisi kehidupan ekonomi, sosial, budaya, dan moral. Sebab kesejahteraan yang dicita-citakan oleh setiap orang tidak hanya menyangkut kesejahteraan rohani, melainkan juga kesejahteraan jasmani.

Kemiskinan memiliki keterkaitan erat dengan ketertindasan. Orang miskin apapun bentuknya mereka adalah tertindas, karena memiliki banyak kekurangan. Mereka kurang menikmati kebebasan hidup yang layak sebagai manusia. Dalam kehidupan masyarakat, orang miskin sering dianggap sebagai kelompok kelas dua. Pada saat orang miskin berada dalam situasi seperti ini, secara jasmani maupun rohani mereka berada dalam ketertindasan.

Untuk memberi pemahaman konseptual, di sini dikemukakan beberapa bentuk kemiskinan.¹

1. Kemiskinan kualitatif, suatu kondisi yang di dalamnya hidup manusia tidak layak sebagai manusia.
2. Kemiskinan kuantitatif, suatu keadaan dimana hidup manusia serba kekurangan.
3. Kemiskinan absolut: Seseorang dapat dikatakan miskin jika tidak mampu memenuhi kebutuhan minimum hidupnya untuk memelihara fisiknya agar dapat bekerja penuh dan efisien. Atau suatu kondisi dimana tingkat pendapatan seseorang tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan pokoknya seperti sandang, pangan, papan, kesehatan dan pendidikan.
4. Kemiskinan relatif: Kemiskinan dilihat dari kondisi seseorang atau sekelompok orang dibandingkan dengan kondisi orang atau kelompok lain. Atau penghitungan kemiskinan berdasarkan proporsi distribusi pendapatan di satu daerah dengan daerah lainnya. Kemiskinan jenis ini dikatakan relatif karena lebih berkaitan dengan distribusi pendapatan antara lapisan sosial.
5. Kemiskinan Individu: kemiskinan yang terjadi atau dialami oleh individu-individu secara pribadi.

¹ *Ibid.*

6. Kemiskinan kolektif: kemiskinan yang terjadi pada kelompok-kelompok orang dalam ikatan bersama.
7. Kemiskinan kronis dan kemiskinan sementara: perbedaan ini didasarkan pada kesempatan untuk melepaskan diri dari kemiskinan. Mereka yang berpeluang tinggi untuk tetap miskin dalam jangka panjang dan mempunyai peluang kecil untuk lepas dari keadaan tersebut disebut sebagai miskin kronis. Sementara mereka yang memiliki cukup kesempatan untuk melepaskan diri dari kemiskinan disebut sebagai kemiskinan sementara.
8. Kemiskinan struktural: Kemiskinan struktural lebih menunjuk kepada orang atau sekelompok orang yang tetap miskin atau menjadi miskin karena struktur masyarakatnya yang timpang, yang tidak menguntungkan bagi golongan yang lemah. Mereka tetap miskin atau menjadi miskin bukan karena tidak mau berusaha memperbaiki nasibnya tetapi karena usaha yang mereka lakukan selalu kandas atau terbentur pada sistem atau struktur masyarakat yang berlaku.
9. Kemiskinan situasional: Kemiskinan yang terjadi jika seorang atau sekelompok orang tinggal di daerah-daerah yang kurang menguntungkan, oleh karenanya mereka menjadi miskin. Misalnya miskin karena kemarau panjang, tanah tandus, bencana alam.
10. Kemiskinan pedesaan dan kemiskinan perkotaan: Kemiskinan ini dibedakan berdasarkan lokasi penduduk miskin berada. Kemiskinan perkotaan kadang kala lebih kronis dibandingkan dengan kemiskinan pedesaan, karena selain masalah ekonomi terdapat pula masalah psikologi, sosial, seperti stres, ketidakstabilan dan ketidaknyamanan.

Untuk mengejar seberapa jauh seseorang memerlukan kesejahteraan materi dapat diukur secara kuantitatif dan obyektif seperti dalam mengukur kemiskinan absolut yang ditunjukkan dengan angka rupiah. Namun untuk mengetahui dan memahami kesejahteraan sosial yang harus dipenuhi seseorang menjadi relatif dan kualitatif. Dalam hal ini yang dipersoalkan bukan berapa besar ukuran kemiskinan, tetapi dimensi-dimensi apa saja yang terkait dengan gejala kemiskinan².

Pertama: Yang paling nampak adalah kemiskinan berdimensi ekonomi atau material. Dimensi ini menjelma dalam berbagai kebutuhan dasar manusia yang sifatnya material yaitu, pangan, sandang, perumahan kesehatan, dan lain-lain.

Kedua: Kemiskinan berdimensi sosial budaya. Ukurannya sangat bersifat kualitatif. Lapisan yang ekonominya miskin akan membentuk kantong-kantong kebudayaan yang disebut budaya kemiskinan demi kelangsungan hidup mereka. Budaya kemiskinan ini dapat ditunjukkan dengan terlembaganya nilai apatis, apolitis, fanatistik, dan ketidakberdayaan.

² Heru Nugroho. 2001. *Negara, Pasar dan Keadilan Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. hal. 190-192.

III. Wajah Kemiskinan di Indonesia

Pada tahun 2005 ketua BAPPENNAS menyebutkan bahwa penduduk Indonesia yang digolongkan miskin akan diberikan kompensasi pengurangan BBM diperkirakan sekitar 60 juta jiwa, pada hal tahun 1998 jumlah penduduk miskin hanya 49, 5 juta. Beban pemerintah begitu besar sedangkan pembagian dana kompensasi BBM belum terinci secara pasti. Kalau kita memperhatikan kemiskinan di Indonesia ternyata sekitar 55 % terdapat di pulau jawa, sementara sisanya di luar jawa, dimana kemiskinan terjadi di daerah-daerah yang padat penduduknya, seperti Sumatra Utara, Sulawesi Selatan, kisarannya antara 10-12%. Urutan berikutnya adalah Kalimantan Barat dan Irian Jaya, dua propinsi dengan jumlah penduduk terbanyak³.

Meski kita hidup berkelimpahan di tengah sumber daya alam, sampai hari ini kita menyaksikan kondisi kehidupan ekonomi begitu banyak warga negara yang hidup sangat memprihatinkan. Sampai bulan Februari 2005, sebanyak 35, 10 juta warga Negara (15, 7 % dari jumlah penduduk Indonesia) menderita kemiskinan. Jumlah itu meningkat menjadi 39, 05 juta (17, 75%) pada bulan Maret 2006. Jumlah itu terdiri dari kaum miskin yang hidup dengan biaya dibawah sekitar Rp.14.000 masing-masing orang dalam sehari. Ketika kemiskinan diukur dengan biaya hidup dibawah Rp.18000 masing-masing orang dalam sehari, jumlah orang miskin di Indonesia membengkak menjadi 108, 78 juta atau sekitar 49% dari penduduk Indonesia⁴.

Dampak kemiskinan tidak hanya ditanggung sesaat, tetapi terbawa jauh ke masa depan. Dampak itu ditanggung oleh kelompok-kelompok yang paling lemah, terutama anak-anak dan perempuan. Di tahun 2005, jumlah bayi yang lahir dengan kondisi berat badan rendah karena kurang gizi mencapai 350.000. Sedangkan bayi yang di bawa lima tahun yang menderita busunglapar sebanyak 1, 67 juta. Jumlah balita busung lapar itu meningkat menjadi 2, 3 juta pada tahun 2006. Dan pada tahun yang sama jumlah kematian ibu yang melahirkan adalah 307 per 100.000 kelahiran⁵. Itu berarti di Indonesia dalam setiap satu jam terdapat dua ibu meninggal ketika sedang bersalin.

IV. Mengapa Miskin?

Faktor utama penyebab kemiskinan adalah ketidak merataan distribusi dan rendahnya produktifitas, baik dalam bidang sumber daya alam, sumber daya manusia, maupun sumber daya modal dan teknologi. Contoh menarik yang dapat diungkapkan di sini adalah kasus Irian Jaya. Pulau ini kaya akan minyak dan

³ *Ibid*, hal. 153.

⁴ Habitus Baru. 2006. *Ekonomi yang Berkeadilan: Pendekatan Sosio ekonomi*, Nota Pastoral KWI 2006.

⁵ *Ibid*.

emas, seharusnya uang yang dikembalikan kepada daerah besar, tetapi yang terjadi adalah sebaliknya. Ini karena distribusi yang tidak merata. Demikian juga dengan Riau dan Kalimantan Timur, propinsi ini sangat kaya dengan sumber daya alam, tetapi kurang memiliki SDM yang handal, sehingga produktifitasnya rendah. Di Riau jumlah masyarakat yang buta huruf masih sangat besar dibandingkan dengan daerah-daerah lain. Jadi semakin kaya suatu daerah, tidak secara otomatis membawa berkah kemakmuran dan kesejahteraan bagi masyarakatnya⁶.

Keberhasilan pembangunan di satu sisi boleh diakui sebagai prestasi yang paling menonjol yang telah dilakukan pemerintah. Namun prestasi yang dicapai bukanlah tanpa biaya. Biaya yang ditanggung sebagai konsekwensi dari strategi pertumbuhan adalah semakin lebarnya pemisahan antar golongan kaya dan miskin. Pembangunan ekonomi yang dilakukan ternyata menyimpan kekeroposan yang parah. Kesenjangan sosial itu terjadi karena aspek pemerataan kurang mendapat perhatian. Lebih-lebih ditunjang oleh kuatnya birokrasi yang menyebabkan segala potensi ekonomi terseret di dalamnya. Implikasinya adalah hanya mereka yang mempunyai posisi yang kuat yang akan mendapat keuntungan. Dengan sendirinya segala kebijakan ekonomi selalu menguntungkan golongan ekonomi kuat dan memiliki akses kepada kekuasaan. Perekonomian bangsa disusun atas dasar falsafah kolusi, korupsi dan despotik⁷.

Para pakar sosiolog, membedakan substansi kemiskinan atas dua kelompok. *Pertama*, melihat kemiskinan sebagai akibat dari campur tangan negara terlalu luas terhadap masyarakat dalam pengembangan ekonomi. Dalam arti bahwa kebijakan-kebijakan negara lebih banyak mendiskriminasikan masyarakat kecil. Menjadikan kemiskinan terlembaga sehingga menimbulkan kemiskinan kultur (*culture of poverty*). Kultur kemiskinan di kalangan massa miskin atau daerah miskin membuat suatu lingkaran kemiskinan tidak berujung. *Kedua*, kemiskinan diakibatkan dari ketidak mampuannya bekerja (tidak memiliki etos kerja), tidak memiliki mental wira swasta, dan tingkat pendidikan yang rendah. Hal ini menimbulkan kestatisan kemiskinan yang sulit untuk berkesudahan. Mereka melihat kemiskinan sebagai suatu atribut permanen, sehingga tidak memiliki motivasi untuk bekerja lebih keras supaya bisa merubah taraf hidup⁸.

Struktur pembangunan yang tidak adil merupakan juga penyebab kemiskinan. Kurangnya sarana hidup layak bagi kemanusiaan yang mungkin diubah, dapat diubah, dan harus diubah. Tidak disangkal bahwa solidaritas dan indentifikasi dengan orang miskin akan membawa orang pada konfrontasi dengan kaum penindas⁹. Ini dapat berarti keterlibatan dengan perjuangan politik

⁶ *Ibid.*, hal. 154-255.

⁷ Benny Susetyo. 2006. *Teology Ekonomi*. Malang: Averroes Press. hal. 5.

⁸ Muhammad Ridwan Mas'ud. 2005. *Zakat dan Kemiskinan Instrumen pemberdayaan Ekonomi Umat*. Yogyakarta: UII Press. hal. 72.

⁹ Wahono Nitiprawiro. 2000. *Teologi Pembebasan, Sejarah, Metode, Praksis, dan Isinya*. Yogyakarta: LkiS, 2000), hal. 89.

melawan struktur masyarakat yang mempertahankan orang miskin pada situasi marginalnya. Bahwa itu akan mengambil bentuk perjuangan dari bawah atau dari rakyat dapat dibenarkan.

V. Peran Institusi Agama

Para teolog dan sosiolog, memberi pemaknaan tentang peran agama sesuai dengan tugas kenabiannya di tengah umat atau masyarakat Durkeim berpandangan bahwa agama merupakan faktor esensial bagi identitas dan integritas masyarakat. Agama merupakan suatu sistem interpretasi diri kolektif. Dengan kata lain agama adalah sistem simbol di mana masyarakat bisa menjadi sadar akan dirinya, ia adalah cara berpikir tentang eksistensi kolektif. Sistem simbol itu akan berpusat pada martabat manusia sebagai pribadi, kesejahteraan umum dan norma etik yang selaras dengan karakteristik masyarakat itu sendiri¹⁰. Agama pada saat-saat tertentu dapat menjadi pelindung tatanan sosial, dapat menilai tatanan sosial saat sekarang dengan mengacu pada gambaran masyarakat ideal dengan demikian menumbuhkan gerakan pembaharuan¹¹.

Max weber mengatakan bahwa agama merupakan faktor terjadi perubahan sosial. Nilai keagamaan yang dihayati oleh para penganutnya akan membentuk watak dan prilaku dalam menjunjung tinggi semangat kerja keras dan nilai-nilai kemanusiaan, yang selanjutnya akan menjadi landasan pembaharuan kehidupan masyarakat yang lebih baik dan manusiawi. Perhatian utama Weber adalah agama sebagai sumber struktur masyarakat. Agama diberikan kerangka makna kepada dunia dan prilaku manusia. Agama ada sangkut pautnya dengan penciptaan budaya, yang terjadi pada saat manusia menerapkan akal budi dalam kehidupan sosial. Ini disebut rasionalisasi yang pada akhirnya membawa masyarakat pada dominasi teknologi dan birokrasi serta orientasi pragmatis pada efisiensi¹².

Sedangkan menurut Peter L. Berger agama merupakan langit-langit sakral yang berkembang di atas kerapuhan dan vurnerabilitas eksistensi manusia yang berpuncak pada kematian. Berger melihat kecemasan manusia dalam menghadapi maut merupakan eksistensialis dari manusia. Kekuatan yang dapat merendahkan kecemasan ini adalah agama. Manusia adalah makhluk yang terus menerus harus membangun dunianya lewat eksternalisasi, yaitu pencurahan diri manusia dalam dunia dengan membentuk masyarakat¹³. Nilai-nilai keagamaan yang dihayati dan diamalkan dengan sungguh akan membawa para penganutnya kepada pembebasan utuh. Untuk mencapai hal tersebut dibutuhkan suatu misi kenabian yang efektif dan dapat diterima umat atau masyarakat, selanjutnya dapat membangkitkan semangat mereka untuk berjuang dalam mencapai pembebasan

¹⁰ Dadang Ahmad. 2000. *Sosiologi Agama*. Bandung, Rosda. hal. 121.

¹¹ *Ibid.*

¹² *Ibid.*, 123.

¹³ *Ibid.*, 124.

dari kemiskinan dan ketertindasannya.

Tujuan diturunkannya agama ke dunia adalah untuk membawa manusia kepada pembebasan, baik yang bersifat rohani maupun jasmani. Agama tidak hanya membawa manusia pada pembebasan hidup di akhirat, tetapi juga pembebasan hidup nyata di dunia dari kemiskinan dan ketertindasan yang dialami oleh sebagian besar masyarakat. Misi pembebasan orang miskin dan tertindas yang diperjuangkan oleh setiap institusi agama merupakan amanat Allah yang telah disampaikan sejak para Nabi. Amanat tersebut tertuang dalam Kitab Suci masing-masing agama, selanjutnya direinterpretasikan dan diaplikasikan menurut konteks dan situasi kehidupan umat atau masyarakat.

Dalam gereja katolik keberpihakan terhadap kaum miskin dan tertindas mendapat sorotan sangat khusus. Para Paus mengeluarkan ensiklik mengenai ajaran sosial gereja yang bertujuan membela kaum miskin dan tertindas. Dalam *Ensiklik Quadragesimo Anno* Paus Pius XII menegaskan bahwa Gereja dicirikan dengan keinginan tanpa pamrih untuk melayani dan memperhatikan kaum paling miskin. Gereja menolak semua bentuk eksploitasi yang memihak kaum kaya dan merugikan kaum miskin. Sedangkan Paus Yohanes Paulus II dalam *Mater Et Magistra* menegaskan cinta terhadap kaum miskin merupakan cinta yang berdasarkan injil dan tidak keluar dari motivasi-motivasi dan inspirasi-inspirasi sosio ekonomi ataupun politis¹⁴. Dalam *Ensikliknya Sollicitudo Rei Socialis* Paus Yohanes Paulus II juga menegaskan keberpihakan kepada orang miskin harus berdasarkan tuntunan pemahaman moral dan terarah kepada kesejahteraan umum. Jika tidak, perkembangan ekonomi dapat menjadi sumber penindasan. Idaman orang lebih untuk “memiliki” dari pada “menjadi”¹⁵. Dengan segelintir orang memiliki banyak, dan sebagian besar orang memiliki sedikit, bahkan tidak sama sekali.

Dalam Islam keberpihakan terhadap orang miskin dan tertindas antara lain tertuang dalam rukun Islam yang ke tiga yaitu zakat. zakat merupakan salah satu dasar dari ajaran sosial Islam untuk membela hidup kaum miskin. Jika shalat membentuk kesalehan muslim secara pribadi, maka zakat membentuk kesalehan muslim secara sosial. Kesalehan muslim secara pribadi harus seimbang dengan kesalehan sosial. “Dan dirikanlah shalat dan berikanlah zakat, dan ruku’lah bersama-sama orang yang ruku’”¹⁶. (S.2; Al Baqarah 43). Pembentukan muslim yang memiliki kesalehan pribadi dan kesalehan sosial adalah satu tujuan diturunkannya risalah Islam kepada seluruh umat manusia. Zakat sebagai kewajiban atas harta. Khalifah Abu Bakar berkumandang: “ Demi Allah, saya

¹⁴ *Ajaran sosial Gereja Tahun 1891-1991*. 1999. dari *Rerum Novarum* sampai *Centesimus Annus*. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI. hal.27-28.

¹⁵ *Ibid.*, hal. 29.

¹⁶ Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy. 1999. *Pedoman Zakat*. Semarang: Pustaka Rizki Putra. hal. 6.

akan memerang orang yang memisahkan antara shalat dan zakat, karena zakat adalah kewajiban atas harta¹⁷. Di sini jelas dimensi shalat dan Zakat tidak dapat dipisahkan. Shalat dimensi atau wajah yang menghadap ke dalam, dunia batin yang tidak terbatas, sedangkan zakat wajah atau dimensi lahir yang menghadap keluar berhadapan dengan realitas sosial. Wajah yang menghadap ke dunia batin adalah kesadaran mistis yang berdimensi personal dan subyektif, wajah yang menghadap ke dunia luar atau dunia lahir, adalah kesadaran moral atau etis yang berdimensi sosial dan obyektif¹⁸.

Zakat hanya merupakan salah satu dari ajaran Islam tentang kepedulian Islam kepada kaum miskin. Namun zakat sangat penting bagi Islam yang merupakan manifestasi dari kegotongroyongan antara para hartawan dengan para fakir miskin. Sebagai bentuk nyata Islam untuk membantu kaum miskin dan tertindas. Pengeluaran zakat merupakan perlindungan bagi masyarakat dari bencana kemasyarakatan, yaitu kemiskinan, kelemahan baik fisik maupun mental. Masyarakat yang terpelihara dari bencana-bencana tersebut menjadi masyarakat yang hidup, subur dan berkembang keutamaannya di dalamnya. “Ambillah sedekah dari harta-harta mereka, engkau membersihkan mereka dan menyucikan mereka dengan sedekah itu”¹⁹ (S. 9 At Taubah 103).

Dalam menjalankan misi kenabian keberpihakan kepada orang miskin, baik Islam maupun Katolik memiliki sumber dasar sebagai petunjuk dalam mengambil berbagai macam langkah dan kebijakan. Dalam agama Kristiani sumber dasar adalah Injil, sedangkan Islam AlQr’an. Sumber dasar yang disampaikan Allah melalui para nabi ini, menjadi petunjuk dalam membuat kebijaksanaan apapun dan di manapun. Sumber dasar itu direfleksikan dan direinterpretasikan serta diaplikasikan secara tekstual dan kontekstual sesuai dengan kondisi kehidupan umat atau masyarakat.

Prinsip utama dalam kepedulian terhadap kaum miskin dan tertindas adalah kejujuran, keterbukaan, dedikasi, dan pengorbanan. Kaum miskin adalah kelompok orang yang harus dibantu bukan untuk dieksploitasi atau ditindas. Dalam bantuan tersebut haruslah mengedepankan semangat toleransi, menghindari pertentangan, mempromosikan cinta, membangun persaudaraan, memperjuangkan keadilan dan kesejahteraan sosial ekonomi masyarakat, serta menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia. Mampu merubah pikiran, kesadaran hati, dan memberi mereka jalan pikiran baru,²⁰ untuk berperilaku lebih baik dalam masyarakat. Pikiran dan tindakan baru itu dilihat dalam semangat

¹⁷ Nukthoh Arfawie Kurde. 2005. *Memungut Zakat dan Infaq Profesi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. hal. 5-6.

¹⁸ Masdar F. Mas’udi. 2005. *Menggalang Ulang Zakat Sebagai etika Pajak dan Belanja Negara Untuk Rakyat*. Bandung: Mizan. hal. 4-5.

¹⁹ Teungku Munammad Hasbi Ash Ahiddieqy. *Pedoman Zaklat ...*, hal. 8-9.

²⁰ Herve Carrier. 1993. *Evangelizing the Culture of Modernity*. New York: Orbis Books. hal. 70-71.

kerja keras, ketekunan dan keuletan, serta prilaku hidup hemat. Di sini nampak bahwa peningkatan mutu dan mencari solusi masalah misi kenabian keagamaan dalam memperjuangkan kaum miskin dan tertindas merupakan tanggung jawab semua umat atau masyarakat, karena “agama sesungguhnya adalah sesuatu yang bersifat sosial, walaupun sebagai individu seseorang membuat pilihan dalam dirinya, tetapi dia melakukannya di dalam kerangka sosial.”²¹

Meskipun arah dan cita-cita, serta tujuan misi profetik keagamaan itu sudah teramat jelas, dan masing-masing institusi agama berusaha dengan sekuat tenaga untuk menjalankannya, sampai saat ini misi profetik keagamaan di Indonesia belum memberi hasil yang memuaskan bagi umat, masyarakat, dan bangsa. Misi kenabian keagamaan itu belum sepenuhnya menjawab situasi aktual masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari kondisi masyarakat Indonesia saat ini. Kemiskinan, penindasan, kebodohan, ketidakadilan, pelanggaran terhadap hak azasi manusia, masih saja terus menerus terjadi. Korupsi, kolusi, nepotisme, baik dilakukan secara perseorangan maupun dilakukan bersama-sama dalam kelompok. Kondisi masyarakat bangsa Indonesia yang bobrok dan tertinggal dalam segala aspek kehidupan, membuat bangsa Indonesia masuk dalam golongan sebagai negara termiskin dan terkorup.

Di beberapa daerah di Indonesia yang masyarakatnya mayoritas pemeluk Muslim atau Katolik, meskipun umat memiliki tingkat kesadaran iman keagamaannya cukup tinggi, mereka hidup dalam kondisi kehidupan ekonomi sangat miskin. Contoh, Propinsi Nusa Tenggara Timur yang mayoritas katolik, atau Daerah Istimewa Yogyakarta yang mayoritas muslim, serta masih banyak lagi daerah-daerah lain di Indonesia seperti Maluku, Kalimantan, Papua, dimana institusi agama aktif menjalankan misi kenabiannya, masyarakat hidup dalam kemiskinan.²² Semua ini menunjukkan wajah vulgar kegagalan misi profetisme keagamaan dalam keberpihakannya terhadap kaum miskin dan tertindas.

VI. Membangun Paradigma Baru Profetis

Membangun paradigma berarti mendekonstruksikan kembali pandangan tentang misi profetisme keagamaan. Agama yang tidak dapat disentuh oleh manusia menjadi tidak bermakna bagi manusia, dan hal ini bertentangan dengan tujuan diturunkannya agama bagi manusia.

²¹ Daniel L.Pals. 2001. *Seven theories Of Religion*. Yogyakarta: Qalam. hal. 188-189.

²² Budi Widianarko at.al (Editor). 2002. *Mengurai Belitan Krisis*. Yogyakarta: Kanisius, hal. 43-45.

A. Profetisme keterlibatan

Keterlibatan adalah daya di balik pembaharuan kehidupan masyarakat serta perombakan politik, ekonomi, dan budaya. Pembaharuan tidak mungkin akan terjadi kalau dalam menghadapi situasi penindasan umat beragama menghadapinya dengan mengeluh dan mengeritik, tanpa mengambil langkah konkrit untuk perjuangan demi pembebasan. Dalam misi profetisme keagamaan, keterlibatan merupakan suatu ciri masyarakat beragama yang peduli dengan masalah-masalah kemanusiaan.

Agama yang terlibat berarti suatu perputaran haluan menuju pada akhirnya, kepada pangkalan dan basisnya di antara kaum miskin yang tertindas. Ujung tombak dari cara baru beragama adalah penggantian peran parokial konvensional yang luas dengan jaringan umat basis. Berbarengan dengan ini, agama ditetaskan dari kepompong ritualistik dan model kesalehannya ketika ia bekerja sama dengan masyarakat pada umumnya dalam mengembangkan suatu masyarakat yang madani yang kian manusiawi dan partisipatif yang berlandas di atas hak-hak dan kewajiban-kewajiban asasi manusia²³.

Dalam proses keterlibatan, rakyat diajak menghadapi soal mereka sendiri dengan membahasnya secara bersama, mencari rencana bersama, melaksanakan rencana itu bersama dengan caranya masing-masing. Di sini ditemukan bakal budaya khas Indonesia yakni musyawarah rakyat, permufakatan rakyat, dan gotong royong. Partisipasi rakyat tidak sulit digalakkan. Kesadaran pada rakyat kecil dapat ditumbuhkan agar mereka memulai suatu proses membantu dirinya sendiri, dan menemukan kembali tempat, kehadiran dan tanggungjawabnya dalam masyarakat.

Keterlibatan lahir dari rasa solidaritas²⁴. Solidaritas adalah suatu kesediaan tanpa henti untuk selalu berada bersama orang-orang miskin, untuk merasa bersama mereka, untuk berharap dan kecewa bersama mereka, untuk menangis dan tertawa bersama mereka, untuk berada dalam kegelapan dan menemukan cahaya bersama mereka, untuk berjuang bersama mereka, untuk menanggung resiko bersama mereka, dan di atas segala-galanya untuk menerima mereka sebagaimana adanya.

Keterlibatan tidak hanya dengan merasa prihatin atau kasihan terhadap nasib kaum miskin, bukan hanya dipahami dengan memberikan bantuan materi berupa uang atau barang, sekaligus memberikan mereka pengajaran tentang pemanfaatannya. Keterlibatan berarti ambil bagian dalam tindakan nyata. Di sana materi, pikiran, tindakan dan perasaan agen-agen profetis masuk dalam suasana hidup orang miskin, berjuang bersama mereka untuk pembebasan. Orang miskin tidak membutuhkan banyak kata-kata nasihat dan hiburan. Mereka

²³ *Ibid.*, hal. 108,

²⁴ Georg Kirchberger, 1997. *Dialog Dengan Masyarakat Pinggiran*. Ende: Nusa Indah. hal. 85.

membutuhkan tindakan nyata agar mereka bisa keluar dari jerat kemiskinan. Keterlibatan itu harus tuntas, utuh, tidak setengah-setengah, serta lahir dari pemahaman dan keprihatinan yang mendalam²⁵.

Keterlibatan dalam pembebasan orang miskin merupakan sebuah ungkapan kasih kepada sesama. Kasih kepada Allah dan kasih kepada sesama tidak dapat dipisahkan, karena merupakan dua aspek dari realitas eksperiensial yang sama. Melalui kasih kepada sesama itulah orang mengasihi Allah. Ada dua realitas, sesama dan Allah, tetapi untuk keduanya hanya ada satu kasih, hanya ada satu pengalaman. Kasih kepada sesama itu tidak hanya suatu perasaan belarasa (*compassion*), perasaan menderita bersama, tidak hanya perasaan bersatu (*communion*), perasaan disatukan. Kasih berarti juga kerja sama (*collaboration*), tindakan bersama orang lain, dan itu berlaku sekarang. Apabila kerja sama itu terhambat orang beragama akan bertindak untuk mengubah keadaan.

Kehidupan sosial ekonomi masyarakat adalah ladang utama misi profetis keagamaan. Di ladang yang sama itu pulalah para nabi dahulu bekerja tanpa mengenal lelah. Dengan kata lain tugas kenabian yang dipikulkan ke atas institusi agama tidak dapat dianggap selesai hanya dengan pemberian makanan rohani melalui kegiatan-kegiatan ibadat keagamaan pada kesempatan-kesempatan tertentu. Dari perjuangan para nabi selama hidup di dunia, dapat disimpulkan bahwa pengembangan kehidupan sosial ekonomi yang sesuai dengan semangat Kitab Suci di tengah-tengah umat adalah tugas pokok yang harus menjadi pusat dari seluruh kegiatan profetis keagamaan²⁶.

B. Profetisme holistis

Dalam keberpihakan kepada kaum miskin dan tertindas harus diperhatikan adanya usaha yang menyeluruh atau holistis. Bidang ekonomi tidak mungkin dapat berkembang kalau faktor pendidikan atau sumber daya manusia tidak diperhatikan. Meskipun sumber daya alam mencukupi tetapi mental masyarakat boros, malas, tidak tekun, usaha pembebasan kaum miskin itu tidak akan berhasil.

Profetisme holistis bercirikan menjaga keseimbangan kesejahteraan jasmani dan rohani masyarakat. Dalam ajaran Islam ditegaskan bahwa kesejahteraan manusia hanya dapat direalisasikan melalui pemenuhan kebutuhan material dan spiritual, sedemikian rupa sehingga salah satu dari kedua aspek ini tidak ada yang diabaikan. Islam mendorong kaum muslimin untuk menguasai alam dan memanfaatkan sumber-sumber daya yang disediakan oleh Allah demi kepentingan manusia. Islam mengingatkan umatnya agar jangan hanya mementingkan satu aspek, dengan mengumpulkan materi sebagai ukuran prestasi

²⁵ *Ibid.*, hal. 261.

²⁶ Komisi PSE KWI. *Laporan ...*, hal. 5.

manusia, sampai mengabaikan atau melupakan aspek spiritual. Islam menegaskan bahwa aspek spiritual dan material merupakan dua sumber kekuatan yang saling menguntungkan dan kedua-duanya sama-sama berfungsi sebagai fondasi kebahagiaan dan kesejahteraan manusia yang hakiki. Semua usaha manusia di bidang ekonomi, sosial, budaya, pendidikan, bernuansa spiritual selama hal itu dilakukan sesuai dengan sistim (nilai-nilai) Islam. Kerja keras untuk kesejahteraan material seseorang, keluarga, dan masyarakat itu bernilai spiritual, selama usaha yang bersifat material itu dibimbing oleh nilai-nilai spiritual²⁷.

Istilah pembebasan berkaitan erat dengan penyelamatan. Pembebasan itu menyangkut seluruh realitas dari hidup manusia, jasmani dan rohani, individual dan sosial, manusia dan kosmos, kesementaraan dan kekekalan. Proses pembebasan menyangkut transformasi struktur tak adil (pembebasan sosial), perwujudan manusia baru (pembebasan personal), dan pembebasan dari dosa (teologis)²⁸. Yang diperhatikan dalam usaha pembebasan tidak hanya bidang agama semata tetapi juga ekonomi, politik, sosial, budaya, dan bidang-bidang yang menyebabkan masyarakat menjadi miskin. Semua bidang saling mempengaruhi satu dengan yang lain dan menyebabkan orang miskin tetap hidup dalam situasi kemiskinan.

Allah menciptakan manusia sebagai pribadi yang utuh. Keselamatan yang direncanakanNya bagi manusia bukan hanya keselamatan jiwa, tetapi keselamatan seluruh pribadi (badan, jiwa, jasmani, rohani). Inilah yang disebut keselamatan integral dan holistik²⁹. Keselamatan itu bukannya suatu utopi yang baru dicapai pada akhir hidup (apalagi akhir zaman), tetapi merupakan pencapaian nilai-nilai manusiawi eksistensial yang dialami selama manusia berada dan hidup, yakni nilai-nilai yang menjamin dan mempertahankan hidup manusia dan membuat manusia menjadi lebih manusiawi dalam segala segi dan dimensi hidupnya.

C. Profetisme kebinekaan

Indonesia merupakan nama untuk suatu realitas yang mejemuk. Ia adalah rumah dari penduduk dengan beranekaragam budaya, bahasa, adat-istiadat, keyakinan, tradisi, struktur sosial, sistim politik. Tidak mungkin menggolongkan bangsa Indonesia dengan kategori budaya atau sosial yang serupa. Dalam menjalankan misi profetisme keagamaan, keanekaragaman seperti ini harus dihormati dan dijaga.

Setiap agama telah mengajarkan tentang perlunya menghargai perbedaan. Perbedaan bukanlah alasan untuk pengkotak-kotakan, melainkan kekayaan yang mendukung pewartaan misi kenabian. Dalam kebinekaan agen profetis

²⁷ Umer Chapra. 2000. *Sistim Moneter Islam*. Jakarta: Gema Insani. hal. 12.

²⁸ *Ibid.*, hal. 82.

²⁹ Gazi Inayah. 2003. *Teori Komprehensif Tentang Zakat dan Pajak*, Terj. Zainudin Adnan. Yogyakarta: Tiara Wacana. hal. 240.

menemukan berbagai macam nilai dan kebajikan yang saling melengkapi untuk membawa orang tertindas dan miskin kepada pembebasan. Kebinekaan menjadi kekayaan dan kekuatan dalam menjalankan misi pembebasan kaum miskin kalau diimbangi dengan sikap saling menghargai, melengkapi, dan bekerja sama dalam perbedaan.

Kecurigaan dan konflik timbul karena orang tidak saling menghargai perbedaan. Orang tidak mau dibantu atau membantu karena alasan perbedaan. Kelompok tertentu menutup mata terhadap kelompok lain yang menderita, karena melihat mereka sebagai kelompok yang berbeda dan malah dicurigai. Eksklusifisme keagamaan terjadi ketika orang hanya mau dibantu atau membantu kelompoknya sendiri.

Sikap menghormati perbedaan akan menumbuhkan rasa kerjasama dan saling percaya. Hal ini merupakan suatu kunci sukses. Ketika misi pembebasan dijalankan secara bersama dengan menghormati perbedaan, pembebasan terhadap kaum miskin dan tertindas dapat tercapai. Sebaliknya kalau misi kenabian itu bersifat tertutup, merendahkan dan melecehkan kelompok lain, maka akan terjadi saling curiga yang bermuara pada konflik dan perpecahan serta kegagalan.

Sesungguhnya baik islam maupun katolik mengakui bahwa kerajaan Allah bersifat universal, mengatasi kosmos dan sejarah. Kerajaan Allah dijanjikan kepada mereka yang hidup dalam situasi penderitaan dan penindasan, serta mereka yang mengurbankan hidup dalam solidaritas dengan kaum miskin. Kaum miskin didahulukan bukan karena mereka orang baik, atau kudus, tetapi karena Allah baik terhadap mereka. Hal itu tidak dapat dijelaskan dalam prespektif keadilan manusia. Keadilan Allah mengatasi keadilan manusia³⁰.

Mendahulukan kaum miskin tidak berarti menyingkirkan golongan lain atau menolak kaum kaya, tetapi mengundang semua orang terlibat dalam gerak bersama kaum miskin untuk membangun masyarakat yang adil dan bersaudara. Melalui kaum miskin agama menyapa semua orang. "Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berbuat adil terhadap mereka yang tidak memerangi kamu karena agamamu, tidak mengusir kamu dari negerimu, untuk kamu berbuat baik kepada mereka dan berlaku adil kepada mereka, karena sesungguhnya Allah sangat menyukai orang yang berlaku adil" (S 60; Al Muntahanah: 8)³¹.

Ajaran untuk melayani semua orang yang berkekurangan tanpa melihat suku dan agama serta latar belakang orang yang dibantu, dalam Islam tertuang dalam AlQur'an sebagai berikut ; "Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu adalah orang-orang

³⁰ Stephen B. Bevans. 2002. *Misi Untuk Abad 21*. Maumere: Candraditya. hal. 215.

³¹ Tengku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy. *Op.Cit.* hal. 248.

yang paling bertakwa di antara kamu”³². Zakat dipungut dari kaum muslim dan dikeluarkan untuk kesejahteraan golongan miskin, muslim maupun non muslim. Dengan cara itu kaum muslim menjalankan pesan AlQur, an, dan dengan demikian melaksanakan kewajiban agama³³.

Sedangkan dalam ajaran katolik dikatakan hal-hal berikut: rencana keselamatan Allah merangkul keseluruhan alam semesta, seraya membawanya ke persatuan abadi, kehendak Allah untuk menyelamatkan semua orang membuka kemungkinan keselamatan bagi setiap orang, semua bangsa merupakan bagian dari satu-satunya persekutuan umat manusia dengan Allah sebagai asal dan tujuannya, dan karena manusia secara kodrati merupakan makhluk sosial, maka pencarian akan Allah tidak dibatasi pada kesadaran orang perorangan tetapi memiliki bentuk ungkapan lahiriah dan sosial³⁴.

Dalam perjuangan pembebasan orang miskin yang terpenting adalah bahwa agama menanggalkan seluruh mentalitas yang menganggap kaum miskin sebagai suatu beban dan gangguan yang menjengkelkan, yang hanya menghabiskan hasil jerih payah orang-orang lain saja. Kaum miskin memiliki hak untuk bekerja, dan menggunakan kemampuan kerja mereka untuk membuahkan hasil yang berfaedah, dan dengan demikian menciptakan dunia yang lebih adil dan lebih sejahtera bagi semua penghuninya³⁵. Peningkatan mutu hidup kaum miskin membuka peluang bagi kemajuan moril, budaya, dan ekonomi untuk semua orang.

D. Misi Profetisme lintas batas

Misi kenabian menangani salah satu aspek dasar dari hakekat dan keberadaan umat beragama, sebagai persekutuan orang beriman demi pengutusan lintas batas yang tidak lain adalah keterbukaan dan universalitas iman³⁶. Misi agama terarah pada keselamatan atau pembebasan semua orang dalam penderitaan dan penindasan. Keterbukaan dan universalitas misi keagamaan berarti bahwa pembebasan dan keselamatan melintasi batas iman keagamaan itu sendiri. Asal saja ia hidup pada jalan yang baik dan benar serta peduli kepada sesama, manusia akan mendapatkan kebahagiaan dan kesejahteraan.

Misi kenabian bukanlah perkara membangun basis kekuatan yang menandai dan memperkaya bidang karya agama entah untuk institusi agama secara keseluruhan atau untuk kelompok, serikat, aliran, sekte tertentu. Misi adalah

³² Muhammad Abdul Mannan. 2005. *Teori Dan Praktek Ekonomi Islam, Terj. M. Nastangin*. Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf. hal. 268.

³³ *Ibid.*, hal. 269.

³⁴ Stephen B.Bevans. *Op.Cit.* hal.14.

³⁵ CA, 28-29. 1999. *Dalam Ajaran Sosial Gereja Dari Rerum Novarum Sampai Centesimus Annus*. Terjemahan Hardawiryana. Jakarta: Dokpen KWI. hal. 843.

³⁶ Edmun Woga. 2002. *Dasar-Dasar Misiologi*. Yogyakarta: Kanisius. hal. 42.

perkara mendengarkan dan bertanya secara lintas budaya, suatu proses kritik diri yang berkesinambungan yang menyelisik jantung kehidupan sendiri. Misi adalah perkara belajar tentang makna kehidupan dalam terang Kitab Suci, yaitu Al'Quran atau Injil, dalam bahasa lain, budaya lain, simbol-simbol keagamaan dan keyakinan lain. Semuanya ini teramat sangat hakiki demi keberlangsungan hidup dunia yang penuh dengan kekerasan, kemiskinan dan ketidakadilan³⁷.

Jika agama benar-benar bertolak dari realitas seperti yang dihadapi masyarakat, agama tidak dapat menghindari kenyataan bahwa keprihatinan sosial melampaui kepentingan kelompok agama manapun. Soal kemiskinan, kesehatan, ketidakadilan menyangkut masyarakat yang ada. Kelompok agama tertentu tidak tinggal sendirian dalam satu daerah yang terisolasi dan masalah-masalah yang ada merupakan problem-problem masyarakat yang muncul dari dan dialami oleh semua orang. Umat beragama adalah bagian dari masyarakat tersebut. Sebagai misal, masalah kesehatan di sebuah kampung, menyangkut seluruh penduduk yang hidup di kampung itu, apapun agamanya. Masalah pengangguran di kota-kota membawa dampak negatif bagi semua anggota masyarakat, apapun agamanya. Sekolah negeri memiliki guru-guru dari berbagai golongan agama yang berbeda, yang memiliki paham dan wawasan yang berbeda, namun masalah-masalah pendidikan generasi muda menantang mereka semua secara bersama.

Pemaknaan misi profetisme keagamaan lintas batas sebagaimana diuraikan di atas terkandung dalam semua ajaran agama. Dalam ajaran Islam misalnya ditegaskan bahwa keadilan dan kesejahteraan harus diusahakan bagi setiap manusia dalam kondisi apapun. Oleh karena itu, tujuan pemberdayaan ekonomi dalam Islam adalah adanya kesempatan bagi semua anggota masyarakat –apa pun ras, agama, dan karakternya untuk mendapat kecukupan, bukan kekurangan³⁸, dan terciptanya kesetaraan untuk mengakses pemenuhan kehidupan. Islam menjamin terwujudnya keadilan di antara sesama manusia dalam usaha untuk memperbesar pemasukan dan distribusi antara kaum muslim dan golongan non muslim.

Gereja katolik mempertegas bahwa misi kenabian yang dijalankan oleh gereja harus menjangkau semua orang, apa pun latar belakangnya. Hal tersebut mewujudkan kehendak Kristus Sang Nabi. Kristus sendiri sebagai seorang nabi datang ke dunia untuk menyelamatkan semua orang, bukan kelompok tertentu saja.

Institusi agama sebagai sebuah lembaga yang dijiwai nilai-nilai Kitab Suci, harus berani membongkar tembok-tembok pemisah antara manusia melampaui batas-batas etnis dan agama, sosial dan gender, serta menjadi katalisator menuju kepada kehidupan yang penuh persaudaraan. Agen kenabian hendaknya menghayati dan memberikan kesaksian tentang nilai-nilai Kitab Suci

³⁷ Stephen B. Bevens. *Op. Cit.* hal. 142.

³⁸ Abdullah Abdul Husain at-Tariqi. 2004. *Ekonomi Islam, Prinsip, Dasar, dan Tujuan*. Yogyakarta: Magistra Insania Press. hal. 308-309.

yaitu Al'Quran atau Injil, menjadi satu kelompok kritis dan profetis di tengah masyarakat dan dengan demikian membebaskan masyarakat dari berbagai kungkungan penderitaan.

Adalah kewajiban suci, memandang hubungan sosial lintas batas sebagai tugas utama manusia zaman sekarang, serta mematuhinya. Sebab semakin dunia bersatu semakin jelas pula tugas orang-orang melampaui kepentingan kelompok-kelompok khusus, dan lama kelamaan meluas ke dunia semesta. Itu hanya mungkin bila masing-masing orang dan kelompok mengembangkan keutamaan-keutamaan moral dan sosial dalam diri mereka sendiri dan meyebarkannya dalam masyarakat. Dengan demikian berkat bantuan rahmat ilahi, akan bangkitlah manusia baru untuk membangun kemanusiaan yang lebih baru pula.

E. Misi Profetisme dialogis

Dialog antara agama merupakan suatu kegiatan di mana orang secara sungguh-sungguh mengindahkan iman orang lain, tidak menyibukkan dan mengasyikkan diri dengan agama sendiri. Orang beriman ditantang untuk masuk ke dalam suatu keterlibatan historis yang baru melalui kerja sama dengan para penganut agama lain. Kesaksian di antara penganut agama lain mengandaikan kehadiran di tengah mereka, dengan kepekaan terhadap komitmen dan pengalaman iman yang terdalam. Hal ini menuntut kesediaan untuk menjadi pelayan mereka demi kepentingan keselamatan, seraya mengakui apa yang telah dan akan dikerjakan Allah di tengah mereka, dan harus dilakukan dengan kasih kepada mereka. Dalam dialog semacam ini orang beriman memberikan kesaksian iman. Menurut Paus Yohanes Paulus II, "mencanangkan perang atas nama agama adalah suatu kontradiksi yang sangat mencolok mata. Para pemimpin agama memiliki suatu kewajiban untuk melakukan segala sesuatu yang mungkin guna memastikan agar agama menjadi seperti yang dikehendaki Allah sendiri yakni suatu sumber kebaikan, penghormatan, keselarasan dan kedamaian³⁹.

Dialog antar agama merupakan kegiatan di mana orang dari berbagai iman bekerja sama. Karena itu dialog tidak boleh ditafsirkan sebagai suatu kegiatan yang mencakup perkara agama semata-mata. Aloysius Pieris menegaskan bahwa dialog antar agama tidak boleh terpenjara dalam menara gading pembicaraan religius dan pengalaman religius belaka, tetapi mesti mengalir ke dalam pembebasan manusia.

Dalam konteks kemiskinan massif dan religiusitas massa, agama-agama mesti menemukan suatu cara baru misi profetis keagamaannya melalui simbiosis sebuah praksis ganda, yakni praksis pembebasan dengan praksis dialog antar agama. Demikian pula Paul Knitter menekankan bahwa dialog antar agama mesti mengalir ke dalam dialog dengan orang-orang yang menderita, termasuk

³⁹ Stephen B. Bevens, *Op.Cit.* hal. 295.

penderitaan bumi ini. Orang yang beragama lain dan orang yang menderita adalah dua mitra bersama siapa suatu agama mesti melanjutkan misi dialognya⁴⁰.

Dialog antar agama, yang mencari persekutuan sejati, tidak dapat membutuhkan matanya kepada realitas yang ada di dekatnya yakni orang-orang yang ditimpa kelaparan, dalam kondisi hidup yang tidak manusiawi. Dalam konteks Indonesia, apa yang mesti dibuat para penganut dari beraneka ragam agama itu? Dialog antar agama di Indonesia bisa digambarkan sebagai suatu upaya untuk memulihkan martabat kemanusiaan yang telah hilang. Dialog yang tidak peduli dengan sesamanya yang menderita, sama dengan usaha membersihkan pekarangan kita dan membuang sampahnya ke halaman tetangga.

Dialog dengan kaum miskin yang disingkirkan dan misi antara kaum miskin berarti bersikap setia kawan terhadap mereka, seraya ambil bagian dalam kehidupan dan perjuangan mereka, guna membangun masyarakat yang lebih berkeadilan dan lebih insani. Dari pihaknya, kaum miskin memberi agama peluang untuk mengalami suatu pertobatan yang radikal. Seperti yang dikatakan Pieris “Kaum miskin (yang melarat, yang ditindas, yang digusur dan yang didiskriminasikan) yang merupakan sebagian besar rakyat kita, ditambah dengan jenis khusus religiusitas kosmiknya, merupakan sebuah sekolah di mana banyak aktivis keagamaan mendidik kembali dirinya sendiri dalam seni menggunakan bahasa pemerintahan Allah yang adalah bahasa pembebasan”⁴¹.

Dialog antar agama bisa mengambil beragam bentuk yang secara bersama-sama dapat membentuk “lingkaran kebajikan”⁴². Bentuk pertama adalah dialog kehidupan di mana orang dari berbagai agama hidup bersama dalam masyarakat yang damai dengan sikap tenggang rasa dan penghormatan satu sama lain. Melalui dialog mereka bekerja sama dalam beberapa proyek konkrit seperti membantu para korban bencana alam, memajukan hak-hak azasi manusia, meningkatkan pendidikan bagi anak-anak miskin, dll. Orang-orang dari agama berbeda bisa berdoa bersama dan membagikan iman mereka.

VI. Penutup

Misi agama-agama adalah untuk membawa kesejahteraan dan keselamatan bagi umat baik di dunia maupun di akhirat. Keselamatan yang dibawa agama bersifat holistik yaitu keselamatan badan dan jiwa, jasmani dan rohani. Dengan berbagai macam cara dan dalam berbagai macam bentuk, institusi keagamaan Islam dan Katolik melakukan tindakan nyata untuk membawa umat kepada kesejahteraan. Tidak hanya dalam bidang iman atau kerohanian, tetapi bidang ekonomi, politik, sosial, budaya, keamanan, dan berbagai macam bidang lain

⁴⁰ *Ibid.*, hal. 259.

⁴¹ Georg Kirchberger, *Op. Cit.* hal. 145.

⁴² Stephen B. Bevans, *Op. Cit.* hal. 279.

yang peting bagi kesejahteraan umat atau masyarakat.

Meskipun institusi keagamaan telah giat dan tekun berjuang untuk kesejahteraan masyarakat, khususnya masyarakat miskin dan tertindas, namun misi profetisme tersebut tidak memberikan hasil yang memuaskan. Misi profetisme keagamaan gagal dalam mengantar masyarakat kepada kesejahteraan. Oleh karena itu perlu membangun paradigma baru misi profetisme keagamaan yang mampu membawa umat atau masyarakat kepada kesejahteraan dan keselamatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Abdul Husain at-Tariqi. 2004. *Ekonomi Islam, Prinsip, Dasar, dan Tujuan*. Yogyakarta: Magistra Insania Press.
- Ajaran sosial Gereja Tahun 1891-1991*. 1999. *dari Rerum Novarum sampai Centesimus Annus*. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Benny Susetyo. 2006. *Teology Ekonomi*. Malang: Averroes Press.
- Bob Goudzwaard. 1998. *Dibalik Kemiskinan dan Kemakmuran* (terj). Yogyakarta: Kanisius.
- Budi Widianarko at.al (Editor). 2002. *Mengurai Belitan Krisis*. Yogyakarta: Kanisius.
- Dadang Ahmad. 2000. *Sosiologi Agama*. Bandung: Rosda
- Daniel L.Pals. 2001. *Seven theories Of Religion*. Yogyakarta, Qalam.
- Gazi Inayah. 2003. *Teori Komprehensif Tentang Zakat dan Pajak, Terj. Zainudin Adnan*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- George Kirchberger 1997. *Dialog Dengan Masyarakat Pinggiran*. Ende: Nusa Indah.
- Hardawiryana. 1999. *Dalam Ajaran Sosial Gereja Dari Rerum Novarum Sampai Centesimus Annus*. Terj. Jakarta: Dokpen KWI.
- Edmun Woga. 2002. *Dasar-Dasar Misiologi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Habitus Baru. 2006. *Ekonomi yang Berkeadilan: Pendekatan Sosio ekonomi*, Nota Pastoral KWI 2006.
- Heru Nugroho. 2001. *Negara, Pasar dan Keadilan Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Herve Carrier. 1993. *Evangelizing the Culture of Modernity*. New York: Orbis Books.
- Masdar F. Mas'udi. 2005. *Menggalang Ulang Zakat Sebagai etika Pajak dan Belanja Negara Untuk Rakyat*. Bandung: Mizan.
- Muhammad Abdul Mannan. 2005. *Teori dan Praktek Ekonomi Islam, Terj. M. Nastangin*. Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf.
- Muhammad Ridwan Mas'ud. 2005. *Zakat dan Kemiskinan Instrumen*

pemberdayaan Ekonomi Umat. Yogyakarta: UII Press.

Nukthoh Arfawie Kurde. 2005. *Memungut Zakat dan Infaq Profesi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Stephen B. Bevans. 2002. *Misi Untuk Abad 21*. Maumere: Candraditya.

Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy. 1999. *Pedoman Zakat*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.

Umer Chapra. 2000. *Sistim Moneter Islam*. Jakarta: Gema Insani.

Wahono Nitiprawiro. 2000. *Teologi Pembebasan, Sejarah, Metode, Praksis, dan Isinya*. Yogyakarta: LkiS.